

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Resiliensi Keluarga

##### a. Pengertian

Resiliensi keluarga terdiri dari dua kosa kata yakni resiliensi dan keluarga. Resiliensi berasal dari Bahasa Inggris yakni *resilience* yang berarti ketahanan, pantul/pegas, tabah (*of a person*).<sup>1</sup> Teori resiliensi keluarga sebenarnya berakar dari pemahaman resiliensi pada individu.<sup>2</sup> Konsep resiliensi muncul tahun 1970 pada penelitian terhadap anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang beresiko. Penelitian tersebut memfokuskan pada anak-anak yang tetap dapat berkembang dengan baik walaupun telah mengalami situasi yang sulit.<sup>3</sup> Anak-anak ini diyakini memiliki suatu yang spesial yang kemudian disebut dengan anak-anak yang resilien.

Raphael menjelaskan bahwa resiliensi telah banyak didefinisikan dan dideskripsikan dengan berbagai sudut pandang mengenai kapasitas manusia untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan.<sup>4</sup> Definisi singkat oleh Walsh bahwa *resilience is the ability to withstand and rebound from*

---

<sup>1</sup>John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 480.

<sup>2</sup>Festa Yumpi R. & Danan Satriyo, "Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegratif Melalui Konseling Kelompok", *Jurnal Psikologi* (online), Vol. 13, No. 1, 2017. (<http://jurnal.unmuhjember.ac.id> diakses 02 Januari 2018).

<sup>3</sup>Meggen Tucker Sixbey, "Development Of The Family Resilience Assessment Scale To Identify Family Resilience Constructs", (Disertasi Doktor, University Of Florida (online), 2005), 14. (<http://purl.fcla.edu/fcla/etd/UFE0012882> diakses 02 Januari 2018).

<sup>4</sup>Beverly Raphael, *Handbook 1 – Resilience and Disaster Adaptions* (University of Sidney, 2012), 4.

*disruptive life challenges*, resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan memantulkan/memutar balikan situasi dari tantangan hidup yang mengganggu.<sup>5</sup>The American Psychological Association (APA) mendefinisikan resiliensi adalah,

*Resilience is the process of adapting well in the face of adversity, trauma, tragedy, threats or significant sources of stress - such as family and relationship problems, serious health problems or workplace and financial stressors. It means "bouncing back" from difficult experiences.*<sup>6</sup>

Sementara definisi lain menyebutkan *resilience is a concept of growing focus and significance with respect to disaster and other adverse circumstances*, resiliensi adalah sebuah konsep untuk tetap bertumbuh dengan fokus dan signifikan sehubungan dengan adanya bencana alam dan keadaan buruk lainnya.<sup>7</sup> Definisi-definisi resiliensi yang diartikan sebagai bangkit dari keterpurukan maka tidak heran orang barat menggunakan istilah resiliensi dengan arti harfiah “daya pantul” adalah tidak lain yang berarti memantulkan kembali kondisi yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik benang merah bahwasanya kata kunci dari resiliensi adalah kondisi mampu bangkit secara positif menghadapi situasi atau kondisi yang merugikan. Raphael menyatakan bahwa *outcome* dari perilaku resiliensi adalah kesejahteraan.<sup>8</sup> Maka secara

---

<sup>5</sup>Froma Walsh, *Normal Family Process* (New York: Guilford Press, 2012),399.

<sup>6</sup><http://www.apa.org/helpcenter/road-resilience.aspx>diakses tanggal 24 Desember 2017.

<sup>7</sup> Handbook Resilience 2.0 for Aid Practioner and Policymakers, *Reaching Resilience in Disaster Risk Reduction, Climate Change Adaptation and Poverty Reduction*, ([www.reachingresilience.org](http://www.reachingresilience.org) diakses 02 Januari 2018).

<sup>8</sup>Raphael., 3.

eksplisit didalam resiliensi akan terdapat unsur, *coping stress*(menyelesaikan masalah stress), *management conflict* (manajemen konflik), *positive thinking* (berfikir positif), dan *mental health* (kesehatan mental). Spesialis kesehatan mental, Reivich dan Shatte, yang juga menyatakan mengenai keterkaitan resiliensi dengan kesehatan mental bahwa<sup>9</sup>,

*Resilience is the capacity to respond in healthy and productive ways when faced with adversity and trauma; it is essential for managing the daily stress of life. But we have come to realize that the same skills of resilience are important to broadening and enriching one's life as they are to recovering from setbacks.* (Resiliensi adalah kemampuan untuk merespons dengan cara sehat dan produktif saat menghadapi kesulitan dan trauma; Hal ini penting karena untuk pengelolaan stres kehidupan sehari-hari. Tapi kita harus menyadari bahwa ketrampilan untuk melakukan resiliensi juga penting untuk memperluas dan memperkaya pengalaman seseorang karena mereka harus pulih dari kemunduran).

Konsep resiliensi sebagai topik psikologi kemudian berkembang melalui riset dengan berbagai pendekatan dan objek fenomena yang hendak dikaji. Penelitian-penelitian mengenai resiliensi biasanya mengacu pada tema-tema seperti : resiliensi pasca bencana alam, resiliensi penyesuaian diri lingkungan, resiliensi keluarga, resiliensi pada karyawan, resiliensi orangtua yang memiliki anak kebutuhan khusus dan lain sebagainya. Konsep resiliensi tidak hanya terbatas pada *psychological skills* tetapi juga kemungkinan individu untuk mendapatkan dukungan keluarga, sosial, bahkan dukungan yang lebih luas dalam melakukan *coping* yang lebih baik

---

<sup>9</sup> Sam Goldstein and Robert Brooks, *Handbook of Resilience in Children* (Springer: New York, 2005), 1. (<https://www.melissainstitute.org> diakses 02 Januari 2018).

terhadap stres. Untuk penelitian ini, peneliti hendak memfokuskan kajian pada resiliensi keluarga.

Walsh menyatakan resiliensi keluarga adalah *the capacity of the family, as a functional system, to withstand and rebound from stressful life challenges - emerging strengthened and more resourceful*.<sup>10</sup> Walsh menjelaskan bahwa resiliensi keluarga mengacu pada kapasitas keluarga sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang menekan. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa resiliensi keluarga bukan sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tapi juga dapat menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain. Lebih jauh, pola asuh keluarga juga memiliki peran yang besar dalam pembentukan keterampilan resiliensi kepada anak-anaknya.<sup>11</sup>

Konsep resiliensi keluarga tidak hanya melihat individu (anggota keluarga) sebagai sumber daya potensial, namun meluas bahwa keluarga sebagai sebuah unit fungsional. Patterson, dalam jurnal tulisan Festa, mengatakan bahwa resiliensi keluarga melibatkan potensi perubahan dan pertumbuhan baik secara personal maupun relasional yang dapat membantu keluarga keluar dari masalah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Froma Walsh, "Family Resilience: A Developmental Systems Framework", *European Journal Of Developmental Psychology*(online),(Maret, 2016), 2 (<https://www.researchgate.net/publication/296684641> diakses 24 Desember 2018).

<sup>11</sup>Goldstein., 2.

<sup>12</sup>Festa., 16.

## b. Aspek-Aspek Resiliensi Keluarga

Walsh mengemukakan tiga aspek proses kunci dari resiliensi keluarga yang berperan sebagai faktor pelindung. Ketiga aspek tersebut adalah *belief system* (sistem keyakinan), *organizational process* (pola organisasi), dan *communication* (proses komunikasi). Uraian penjelasannya adalah sebagai berikut;

- a) *Belief system*, Walsh menjelaskan bahwa sistem keyakinan keluarga merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi. Keluarga menghadapi krisis dan kesulitan dengan memberi makna pada kesulitan tersebut dengan cara mengaitkan dengan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan spiritual, generasi yang sebelumnya, dan dengan harapan serta keinginan di masa yang akan datang. Bagaimana keluarga memandang masalah dan pilihan penyelesaiannya dapat membuat keluarga mampu mengatasi masalah tersebut atau malah menjadi putus asa dan tidak berfungsi dengan baik. *Belief* atau keyakinan, merupakan kaca mata bagi seseorang dalam memandang dunianya yang memengaruhi apa yang dilihat atau diabaikan serta apa yang dipersepsikan. Walsh mengemukakan tiga area kunci dalam sistem keyakinan keluarga yaitu: memberi makna pada kesulitan, pandangan yang positif, serta transenden dan spiritualitas.

- b) *Organizational Process*. Untuk menghadapi krisis dan kesulitan secara efektif, keluarga harus menggerakkan dan mengatur sumber daya mereka, menahan tekanan, dan mengatur kembali sumber daya tersebut sesuai dengan kondisi yang berubah. Pola organisasi keluarga dipertahankan oleh norma-norma eksternal dan internal dan dipengaruhi oleh budaya dan sistem keyakinan keluarga. Terdapat tiga elemen dari pola organisasi yaitu fleksibilitas, kelekatan, dan sumber daya sosial dan ekonomi.
- c) *Communication*. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam membantu proses pemecahan masalah. Komunikasi meliputi transmisi keyakinan, pertukaran informasi, ekspresi emosi dan proses pemecahan masalah. Ada tiga aspek komunikasi yang baik yaitu kejelasan, ungkapan emosi, dan penyelesaian masalah yang kolaboratif.<sup>13</sup>

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi Keluarga

Hanekom, dalam jurnal penelitian Festa, mengungkapkan resiliensi keluarga tidak bisa dilepaskan dari faktor risiko dan faktor pelindung. Faktor risiko adalah faktor yang mendorong munculnya hasil yang negatif pada keluarga. Sedangkan faktor pelindung adalah faktor yang mengurangi kemungkinan munculnya hasil negatif tersebut.<sup>14</sup>

Faktor risiko dapat dicontohkan seperti masalah-masalah yang apa saja yang bisa memicu stres keluarga, seperti kemiskinan, bencana alam,

---

<sup>13</sup>Walsh, *Normal Family Process.*, 407-412.

<sup>14</sup>Ibid., 15.

konflik keluarga, pengaruh lingkungan-sosial yang buruk atau kondisi tidak menyenangkan lainnya. Sementara faktor pelindung merupakan modal keluarga dalam menghadapi faktor risiko. Dapat dicontohkan seperti komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga, pendapatan rumah tangga yang berkecukupan, gaya hidup keluarga atau citra keluarga yang harmonis.

Resiliensi keluarga akan muncul apabila ada interaksi positif antara faktor risiko dengan faktor pelindung. Simon dan Murphy menjelaskan tiga hal yang dapat memengaruhi resiliensi keluarga:

a) Durasisituasisulit yang dihadapi

Durasisituasisulit yang dihadapi keluarga termasuk kategori faktor risiko. Keluarga yang mengalamisituasisulitdalamjangkawaktu yang relatif singkat, hanyamemerlukanperubahandalamkeluarga, sedangankeluarga yang mengalamisituasisulitdalamjangkawaktu yang panjangmemerlukanpenyesuaianterhadapsituasi yang dialami.

Dalam penelitian ini situasisulit yang dihadapi partisipan berupa permasalahan-permasalahan akibat perubahan sosial yang memerlukan penyesuaian anggota keluarga untuk menghadapinya. Maka dari itu peneliti menetapkan subjek dengan salah satu kriteria telah bertempat tinggal di dekat area prostitusi sebelum pengusuran terjadi yang menjadi indikasi keluarga tersebut menghadapi permasalahan perubahan sosial.

b) Tahapperkembangankeluarga

Tahap perkembangan pada saat keluarga mengalami krisis atau tantangan akan memengaruhi resiliensi keluarga.

Tahap perkembangan keluarga ini memengaruhi jenis tantangan atau krisis yang dihadapi dan kekuatan yang dimiliki keluarga untuk dapat mengatasi dan bangkit dari krisis atau tantangan tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria keluarga yang telah tinggal di dekat area lokasi Semampir sebelum digusur dan masih tinggal hingga sekarang. Keluarga pada tahap ini mengalami krisis berupa konflik dalam keluarga, konflik kerja-keluarga, atau transisi anggota keluarga ke luar rumah. Kekuatan yang dimiliki keluarga untuk mengurangi krisis ini yaitu: kemampuan pengaturan keuangan, dukungan kerabat dan teman, kepuasan terhadap pernikahan, ketahanan keluarga, waktu dan kegiatan rutin keluarga, dan tradisi keluarga.

#### c) Sumber dukungan internal dan eksternal

Walsh menyatakan sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi sulit juga dapat memengaruhi resiliensi. Faktor dukungan internal dikategorikan sebagai faktor protektif internal, yang disebut juga sebagai *resilience trait*. Bagi keluarga yang tinggal dalam lingkungan eks lokasi, kepercayaan, spiritualitas dan *positive thinking* dalam menghadapi

tantangan merupakan hal yang penting. Dengan memiliki komponen tersebutlah keluarga mampu mengerahkan segala upaya untuk membentengi diri dari problematika yang dihadapinya.

Sementara dalam faktor protektif eksternal terkandung faktor-faktor dari luar diri individu dalam keluarga yang mampu membuat keluarga tersebut bertahan dari pengaruh negatif lokalisasi. Keluarga yang tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar, teman dan anggota komunitasnya menunjukkan resiliensi yang lebih besar.<sup>15</sup>

## **B. Perubahan Sosial**

### **a. Pengertian**

Menurut Jacobus Ranjabar, perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan atau fungsi suatu sistem sosial.<sup>16</sup> Perubahan sosial menurut Taufik, yang mengutip pernyataan Gillin, yakni merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia memang tidak bisa lepas dari yang namanya perubahan. Sekalipun pada masyarakat yang primitif. Sedikit banyak pada masyarakat tersebut mengalami perubahan baik disa

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2001), 17.

dari oleh masing-masing individu atau tidak.<sup>17</sup> Namun adakalanya perubahan sosial hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkungannya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dan sistem.<sup>18</sup>

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial, lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.<sup>19</sup> Perubahan sosial ini mempunyai pengaruh pada sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, pola perilaku atau sikap-sikap dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok sosial.<sup>20</sup> Maka berbicara tentang perubahan, dapat dibayangkan hal ini merupakan sesuatu yang telah terjadi setelah jangka waktu tertentu berkaitan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu.

Anwar menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat dapat mengenai masalah-masalah sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Oleh karena luasnya bidang di mana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut maka bilamana seseorang hendak membuat penelitian tentang perubahan-perubahan dalam masyarakat perlulah terlebih dahulu ditentukan secara tegas perubahan apa yang dimaksudkan.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Amal Taufiqdkk, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: Mitra Media Nusantara, 2013), 175-176.

<sup>18</sup> Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), 4.

<sup>19</sup> Ibid, 3.

<sup>20</sup> Yesmil Anwar & Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 247.

<sup>21</sup> Ibid, 245.

Secara garis besar, perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan luar masyarakat itu sendiri. Diantara faktor dari dalam masyarakat yaitu perubahan pada kondisi ekonomi, sosial, dan perkembangan IPTEK. Adapun yang berasal dari luar masyarakat biasanya yang terjadi diluar perencanaan manusia seperti bencana alam.<sup>22</sup>

Komponen-komponen dalam perubahan sosial antara lain ialah sebagai berikut,

- a) Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
- b) Hubungan antar unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi).
- c) Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan individu atau diperlukan tindakan tertentu untuk melestarikan etika sosial).
- d) Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen organisasi dan sebagainya).
- e) Subsistem (misalnya: jumlah seks dan jenis seks, segmen atau divisikhusus yang dapat dibedakan).
- f) Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).

---

<sup>22</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebuah Pengantar, Edisi Ke-2* (Jakarta: Rajawali pers, 1986), 285.

### C. Definisi Lokalisasi

#### a. Pengertian

Soedjono D. menyebutkan bahwa pengertian lokalisasi adalah sebuah bentuk usaha untuk mengumpulkan segala macam aktivitas/kegiatan pelacuran dalam satu wadah, selanjutnya hal ini disebut sebagai kebijaksanaan lokalisasi pelacuran.<sup>23</sup> Lokalisasi pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh mucikari atau germo. Di luar negeri, germo mendapat sebutan “madam”; sedangkan di Indonesia mereka biasa dipanggil “mama” atau “madam”.<sup>24</sup>

Di tempat lokalisasi akan disediakan segala macam perlengkapan, mulai tempat tidur, kursi tamu, pakaian dan alat hias. Selain itu, di dalam lokalisasi akan tersedia macam-macam gadis dengan berbagai macam tipe karakter dan dari suku-suku bangsa yang berbeda. Disiplin aturan dalam lokalisasi pun diterapkan dengan ketat, misalnya tidak boleh mencuri uang langganan, dilarang merebut langganan orang lain, tidak boleh mengadakan janji di luar dan lain sebagainya. Wanita-wanita pelacur diharuskan membayar pajak rumah dan keamanan untuk perlindungan dan penjaminan identitasnya.

Lokalisasi (atau bisa disebut segregasi) merupakan kompleks yang terisolir atau terpisah dari penduduk lainnya. Adapun tujuan dibentuknya lokalisasi adalah sebagai berikut<sup>25</sup>:

---

<sup>23</sup>Soedjono D., *Patologi Sosial: Gelandangan, Penyalahgunaan Narkoba*. Cetak kedua (Bandung: Nusantara, 1973), 122.

<sup>24</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 215.

<sup>25</sup>Ibid.

- a) Untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dan adolesens dari pengaruh-pengaruh immoral dari praktik pelacuran. Juga menghindarkan gangguan-gangguan kaum pria hidung belang terhadap wanita-wanita baik;
- b) Memudahkan pada pengawasan wanita tunasusila terutama masalah kesehatan dan keamanannya.  
Memudahkan upaya preventif dan kuratif pada penyakit kelamin.
- c) Mencegah pemerasan dan keterlaluannya terhadap pelacur, yang pada umumnya asal-usulnya menjadi pihak yang lemah.
- d) Memudahkan bimbingan mental pada pelacur, dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Kadangkala juga diberikan pendidikan dan keterampilan-keterampilan kerja sebagai persiapan untuk kembali ke masyarakat biasa. Khususnya diberikan pengetahuan agama guna memperkuat iman.
- e) Kalaupun mungkin usahakan mendapatkan pasangan hidup bagi wanita tunasusila yang benar-benar bertanggung jawab, dan mampu membawakembali ke jalan yang benar.

#### b. Penanggulangan Lokalisasi

Koentjoro menyatakan untuk menanggulangi masalah prostitusi adalah dengan dibentuknya sebuah Badan khusus dalam area

penanggulangan pelacuran.<sup>26</sup> Untuk uraian garis besarnya, usaha untuk mengatasi masalah tuna susila ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Usaha yang bersifat preventif. Usaha yang bersifat preventif diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencegah terjadinya pelacuran. Usaha ini antara lain berupa:

- Penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau pengaturan penyelenggaraan pelacuran.
- Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan.
- Memperluas lapangan kerja bagi kaum wanita, disesuaikan dengan kodrat dan bakatnya, serta mendapatkan upah/gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya.
- Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga.
- Pembentukan badan atau team koordinasi dari semua usaha penanggulangan pelacuran, yang dilakukan oleh beberapa instansi. Sekaligus mengikut sertakan potensi masyarakat lokal untuk membantu melaksanakan kegiatan pencegahan dan penyebaran pelacuran.

---

<sup>26</sup>Koentjoro, *On the spot: Tutur dari Sarang Pelacur* (Yogyakarta: Tinta, 2004), 306.

- Penyitaan terhadap buku-buku dan majala-majalah cabul, gambar-gambar porno, film-film biru dan sarana-sarana lain yang merangsang nafsu seks.

b) Tindakan bersifat represif dan kuratif. Usaha yang represif dan kuratif dimaksudkan sebagai: kegiatan untuk menekan (menghapuskan, menindas) dan usaha menyembuhkan para wanita dari ketuna susilaannya, untuk kemudian membawa mereka ke jalan benar.

Diantaranya caranya adalah sebagai berikut:

- Melalui lokalisasi yang sering ditafsirkan sebagai legalisasi, orang melakukan pengawasan/kontrol yang ketat demi menjamin kesehatan dan keamanan para prostitue serta lingkungannya.
- Untuk mengurangi pelacuran, diusahakan melalui aktivitas rehabilitasi dan resosialisasi, agar mereka bisa dikembalikan sebagai warga masyarakat yang susila. Rehabilitasi dan resosialisasi ini dilakukan melalui pendidikan moral dan agama, latihan-latihan kerja dan pendidikan keterampilan agar mereka bersifat kreatif dan produktif.
- Penyempurnaan tempat-tempat penampungan bagi para wanita tuna susila yang terkena razia, disertai pembinaan mereka, sesuai bakat dan minat masing-masing.
- Pemberian suntikan dan pengobatan pada interval waktu tetap untuk menjamin kesehatan para prostitue dan lingkungannya.

- Menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesi pelacuran dan mau memulai hidup susila.
- Mengadakan pendekatan terhadap pihak keluarga para pelacur dan masyarakat asal mereka, agar mereka mau menerima kembali bekas-bekas wanita tuna susila itu mengawali hidup baru.
- Mencarikan pasangan hidup yang permanen/ suami bagi para wanita tuna susila, untuk membawa mereka ke jalan benar.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1981), 254-256.